

# **Ingatan Kolektif dibalik Konflik Rusia dan Ukraina 2022**

**Teori Ingatan Sosial**

**Christopher Wickham dan James Fentress  
dalam Konteks Perang Rusia-Ukraina 2022**

**Oleh Reza A.A Wattimena**

## **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan memahami akar konflik Rusia dan Ukraina dari sudut pandang teori ingatan kolektif, sebagaimana dirumuskan oleh Christopher Wickham dan James Fentress. Awalnya akan dijabarkan terlebih dahulu secara singkat konflik Rusia dan Ukraina pada akhir Februari 2022 lalu. Lalu akan dijabarkan teori ingatan kolektif dengan berpijak pada pemikiran Wickham dan Fentress. Beberapa refleksi akan diberikan dengan mengacu pada keputusan-keputusan yang dibuat Putin di dalam memimpin Rusia. Putin menggunakan ingatan kolektif Rusia sebagai pembenaran untuk menyerang Ukraina. Ingatan kolektif yang ia pegang bersifat mutlak, yakni tentang kejayaan Uni Soviet, perluasan NATO dan penindasan terhadap warga Rusia di Ukraina. Ingatan kolektif tersebut haruslah dibaca ulang dengan kerangka yang lebih kritis, sehingga perang bisa dihentikan, dan perdamaian bisa mulai dibangun.

**Kata-kata Kunci: Ingatan, Ingatan Kolektif, Rusia, Ukraina, Perangnya Putin**

## **Abstract**

*This paper aims to understand the roots of the Russian -Ukrainian conflict from the theoretical point of view of collective memory, as formulated by Christopher Wickham and James Fentress. Initially, the Russian -Ukrainian conflict at the end of February 2022 will be briefly described. Then the theory of collective memory will be explained based on the works of Wickham and Fentress. Some reflections will be given with reference to the decisions made by Putin in leading Russia. Putin used Russia's collective memory as a justification for attacking Ukraine. The collective memories he holds are absolute, namely the golden age of the Soviet Union, the expansion of NATO and the oppression of Russian citizens in Ukraine. The collective memory must be reinterpreted with a more critical framework, so that wars can be stopped, and peace process can begin.*

**Keywords: Memory, Collective Memory, Russia, Ukraine, Putin's War**

Akhir Februari 2022, Rusia menyerang Ukraina. Rusia menyerang langsung dari udara, laut dan daratan. Ukraina adalah negara demokrasi di Eropa dengan penduduk mencapai 44 juta jiwa. Kota-kota besar Ukraina menjadi sasaran bom dari udara. Kiev, ibu kota Ukraina, menjadi sasaran utama. Jutaan orang pun menjadi pengungsi perang.<sup>1</sup>

Selama berbulan-bulan, presiden Rusia, Vladimir Putin, menyangkal berbagai tuduhan, bahwa ia akan menyerang Ukraina. Namun, ia menjilat ludah sendiri, dan akhirnya mematahkan janjinya. Komunitas internasional menyebut ini sebagai “perang milik Putin”. Angkatan perang Rusia menyerbu Ukraina dari berbagai dari Utara, Timur dan Selatan. Jumlah korban di kedua belah pihak pun terus meningkat.

Rusia dianggap sebagai penghancur perdamaian Eropa. Perang Putin ini menjadi perang terbesar di Eropa sejak perang dunia kedua di 1945 lalu. Seluruh tatanan keamanan Eropa pun mengalami panik. Negara-negara NATO memperkuat militer mereka, dan mengerahkan pasukan besar di perbatasan dengan Rusia. Dunia berada di ambang perang dunia ketiga.

Pada 24 Februari 2022, Presiden Putin menyatakan, bahwa Rusia tak akan pernah aman, jika Ukraina dan NATO masih terus mengancam perbatasannya. Tak lama kemudian, angkatan tempur Rusia menyerbu Ukraina. Pesawat tempur menggempur berbagai fasilitas militer. Kherson, kota pelabuhan di Selatan Ukraina, pun langsung dikuasai oleh Rusia. Secara resmi, Rusia menyebut penyerbuan ini bukan sebagai perang, tetapi sebagai operasi militer khusus.

Mengapa Putin memutuskan menyerbu Ukraina? Ia menyatakan, bahwa orang-orang keturunan Rusia mengalami penindasan di Ukraina. Ukraina modern, menurut Putin, sudah bertindak seperti Nazi, yakni menindas yang membinasakan orang-orang keturunan Rusia. Serbuan Rusia adalah upaya untuk mengkahiri itu semua. Banyak orang yang mempertanyakan keabsahan dari alasan Putin tersebut.

Putin juga melihat, bahwa Ukraina kini dikuasai oleh kaum ekstremis. Mereka adalah kaum ultra nasionalis yang membenci Rusia. Perebutan kekuasaan terjadi pada 2014 lalu, ketika Presiden Viktor Yanukovich, yang mendukung Rusia, turun dari kekuasaan, karena tekanan dari masyarakat. Melihat itu, Rusia kemudian merebut Crimea di Ukraina Selatan. Rusia juga memberikan dukungan pada kelompok pemberontak di Ukraina Timur untuk melepaskan diri dari Ukraina.

---

<sup>1</sup> Lihat (Kirby 2022)

Akhir 2021, Putin memerintahkan angkatan perangnya untuk membangun markas di perbatasan Rusia dan Ukraina. Jumlahnya amat besar, sehingga membuat komunitas internasional gelisah. Ia juga memberikan pengakuan pada kelompok pemberontak di Ukraina Timur sebagai negara mandiri. Di dalam semua proses itu, Putin selalu menyangkal tuduhan, bahwa ia akan menyerang Ukraina.

Memang, selama ini, Putin selalu menolak perluasan anggota NATO, pakta pertahanan Atlantik Utara. Ukraina sendiri sudah melirik mata untuk bergabung dengan Uni Eropa dan NATO. Padahal, Ukraina memiliki ikatan sejarah, politik dan ekonomi yang amat kuat dengan Rusia. Pada saat menyerang Ukraina, Putin mengklaim, bahwa ia melindungi Rusia dari ancaman NATO.

Sampai 7 Maret 2021, Rusia terus menyerang kota-kota besar di Ukraina. Tujuan utamanya adalah menghancurkan pemerintahan Ukraina. President Zelensky adalah target utama mereka. Putin juga berniat menangkap orang-orang yang ia anggap telah melakukan genosida di Ukraina. Ia menolak tuduhan, bahwa Rusia akan memasukkan Ukraina ke dalam wilayahnya.

Kota-kota Ukraina terus mengalami serangan bom. Jutaan warga Ukraina menjadi pengungsi di negara-negara Eropa sekitarnya. Jika NATO memutuskan terlibat dalam perang, Rusia sudah siap dengan senjata nuklirnya. Perang nuklir pun hampir tak terhindarkan. Dunia memasuki perang dunia ketiga.

Seluruh dunia cemas melihat keadaan ini. Untuk pertama kalinya sejak perang dunia kedua, Eropa menyaksikan perang langsung di benuanya. Satu negara besar menyerang negara kecil tetangganya. Rusia dianggap ingin mendirikan kekaisaran yang membahayakan keamanan dunia. Ambisi Putin untuk kejayaan pribadinya bisa menghancurkan seluruh dunia.

Banyak orang Rusia yang tidak setuju dengan perang ini. Persetujuan hanya diberikan oleh elit Rusia yang mendukung Putin. Sampai detik tulisan ini dibuat, ribuan orang yang protes pada perang ini telah ditahan oleh pemerintah Rusia. Media massa yang berani memberitakan peristiwa secara mandiri juga telah ditutup. Putin melakukan gerak klasik para diktator di masa lalu, yakni membungkam semua suara yang berani menentang pendekatannya.

Putin ingin, supaya Ukraina tidak akan bergabung dengan NATO ataupun Uni Eropa. Ia juga ingin, supaya NATO melepaskan negara-negara bekas Uni Soviet dari keanggotaannya. NATO tidak boleh melebarkan wilayahnya ke Timur. Putin khawatir,

jika NATO berada terlalu dekat dengan perbatasan Rusia, maka mereka dengan mudah menyerang Rusia dengan rudal, ketika konflik terjadi. Artinya, NATO harus keluar dari Eropa Timur dan Tengah, lalu kembali ke wilayah awalnya semasa perang dingin.

Putin juga melihat, bahwa Ukraina selalu merupakan bagian dari Rusia. Keduanya adalah satu bangsa yang dipisahkan oleh tragedi politik di akhir abad 20. Ini semua terjadi, karena kehancuran Uni Soviet. Peristiwa kehancuran ini dianggap Putin sebagai tragedi geopolitik terbesar di abad 20. Karena itu pula, Ukraina lalu lepas dari Rusia, dan menjadi kaki tangan dari Eropa serta NATO.

Pada 2013 lalu, Putin menekan Ukraina, supaya tidak melakukan kerja sama intensif dengan Uni Eropa. Protes pun berlangsung. Pada 2014, Presiden yang berpihak pada Putin harus turun dari jabatan, karena tekanan dari rakyat. Sejak saat itu, pasukan Rusia mulai menyerang Ukraina Selatan serta Timur. Konflik panjang pun dimulai.

Apa yang terjadi di masa kini tak dapat lepas dari apa yang terjadi sebelumnya di masa lalu. Ini tampak jelas di dalam perang Rusia dan Ukraina pada 2022 ini. Masa lalu bukanlah sekumpulan fakta yang mutlak kebenarannya. Masa lalu adalah sebetuk ingatan yang ditafsirkan dari sudut pandang kebutuhan dan kepentingan yang ada di saat ini. Bagian berikutnya akan membahas teori ingatan sosial, sebagaimana dirumuskan oleh Christopher Wickham dan James Fentress.

### **Ingatan Kolektif Menurut Christopher Wickham dan James Fentress**

James Fentress belajar di Universitas Princeton dan Universitas Oxford. Setelah itu, ia mengajar filsafat politik di Universitas London. Fokus penelitiannya adalah kriminalitas terorganisir di Sicilia, Italia. Ia juga telah menulis dua buku, yakni *Eminent Gangsters: Immigrants and the Birth of Organized Crime in America* (2010) dan *Rebels and Mafiosi: Death in a Sicilian Landscape* (2000).

Christopher Wickham adalah professor untuk sejarah abad pertengahan di Universitas Birmingham, Inggris dari 1997 sampai 2005. Fokus penelitiannya adalah sejarah abad pertengahan di Italia dan Toskana. Minat penelitiannya memang daerah laut tengah Eropa di masa abad pertengahan. Ia lahir pada 18 Mei 1950 dan telah menerbitkan beberapa buku maupun tulisan ilmiah tentang sejarah abad pertengahan Eropa. Antara lain adalah *The Inheritance of Rome* (2009), *Framing the Early Middle*

*Ages (2005), Legge, pratiche e conflitti. La risoluzione delle dispute nella Toscana del XII secolo (2000), Land and Power in Early Medieval Europe (1994) dan Social Memory (bersama James Fentress, 1992).*<sup>2</sup>

Buku tulisan Fentress dan Wickham dengan judul *Social Memory* memiliki pengaruh besar bagi perkembangan teori tentang ingatan kolektif.<sup>3</sup> Tentu saja, ada beragam pendapat tentang arti dari ingatan kolektif. Namun, semua pendapat tersebut memiliki kesamaan mendasar, bahwa tindak mengingat tidak hanya dilakukan oleh satu orang, melainkan oleh sebuah kelompok, misalnya masyarakat, atau sebuah bangsa.

Tentang ini, Fentress dan Wickham menulis,

„Kita menyebut buku ini sebagai ingatan sosial untuk menantang pandangan tentang ingatan individual. Tentu saja, individu yang sebenarnya mengingat, apa yang sosial dari ini? Jawaban esensialnya adalah bahwa banyak ingatan melekat pada keterikatan kita pada kelompok sosial dalam berbagai bentuknya.“<sup>4</sup>

Banyak teori dari beragam disiplin ilmu menegaskan, bahwa tindak mengingat selalu merupakan tindakan individual. Tentu saja, argumen ini tidak dapat disalahkan begitu saja. Walaupun begitu, tindak mengingat juga selalu mengandaikan adanya konteks sosial, dan unsur inilah yang tidak boleh begitu saja dilupakan. Konteks sosial adalah latar belakang sosial sekaligus kultural dari ingatan manusia.

Pemikiran Fentress dan Wickham sangat dipengaruhi oleh Maurice Halbwachs. Kita sudah melihat beberapa argumen pokok dari Halbwachs tentang ingatan kolektif.<sup>5</sup> Namun, bagi Fentress dan Wickham, beberapa pendapat Halbwachs di dalam teorinya masih kurang memadai. Halbwachs, menurut Fentress dan Wickham, terlalu menekankan unsur sosial dari ingatan manusia, dan pada saat yang mengabaikan peran individu sebagai subyek di dalam tindak mengingat.

---

<sup>2</sup> Lihat (Wattimena 2016)

<sup>3</sup> Kerangka mengacu pada (James Fentress, Chris Wickham 1992)

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. ix.

<sup>5</sup> Lihat (Wattimena, Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia 2016)

Di dalam teori ini, manusia hanya dilihat sebagai bagian dari kelompok semata. Ia tidak memiliki peran di dalam pembentukan dan perubahan kelompok tersebut. Fentress dan Wickham ingin menanggapi pandangan ini. Mereka melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Ingatan kolektif juga selalu ada dan berkembang dalam kaitan dengan kesadaran manusia ini. Dapat juga dikatakan, bahwa ingatan kolektif adalah sebetuk kesadaran kolektif (*kollektives Bewusstsein*). Kesadaran kolektif ini juga selalu terkait dengan kesadaran pribadi.

Sebuah teori tentang ingatan kolektif, menurut Fentress dan Wickham, harus memberikan ruang bagi dimensi sosial sekaligus kesadaran pribadi. Manusia juga tidak dapat dilihat sebagai makhluk yang tak memiliki kesadaran. Ia memiliki kebebasan, kesadaran, kehendak dan akal budi. Manusia dilihat sebagai subyek yang aktif yang menciptakan serta mengembangkan ingatan kolektif. Dengan alasan ini, Fentress dan Wickham memilih untuk menyebut ingatan kolektif sebagai ingatan sosial. Konsep ingatan sosial memberikan ruang bagi keterlibatan aktif manusia sebagai subyek. Untuk kepentingan praktis tulisan ini, konsep ingatan sosial yang dirumuskan oleh Fentress dan Wickham tetap akan diacu sebagai konsep ingatan kolektif yang memberi ruang bagi keterlibatan aktif manusia.

Ingatan kolektif adalah ingatan yang dihayati secara bersama. Orang yang satu mengingat dalam hubungan dengan orang-orang lainnya, juga dengan masyarakatnya. Ingatan tersebut lalu menjadi bagian dari kehidupan kelompok. Ia mempengaruhi hidup orang banyak. Ia juga mempengaruhi beragam pembuatan keputusan di dalam kehidupan bersama, mulai dari keluarga, kelompok, organisasi sampai dengan negara.

Cara berpikir dan cara hidup sebuah masyarakat amatlah dipengaruhi oleh sejarah dan ingatan kolektif masyarakat tersebut. Ada satu tafsiran utama atas sejarah dan ingatan kolektif yang ada, yang dianggap cukup sah untuk menjadi dasar bagi identitas sosial. Tafsiran utama ini lahir dari proses komunikasi antar warga yang terjadi secara berkelanjutan. Tetaplah harus diingat, bahwa tindak mengingat adalah tindakan individual. Namun, tindakan ini tetap memiliki aspek sosial. Aspek sosial ini berfungsi sebagai latar belakang yang memungkinkan (*condition of possibility*) tindakan mengingat ini terjadi.

Tentang ini, Fentress dan Wickham menulis, „Tentu saja, ingatan personal seseorang, bahkan proses kognitif dari mengingat, mengandung banyak akar sosial,

seperti yang akan kita lihat,<sup>6</sup> Mengingat adalah tindakan akal budi yang melibatkan banyak unsur saraf dan bagian-bagian otak tertentu. Namun, semua ini selalu terjadi di dalam konteks sosial. Kehadiran masyarakat dengan budaya tertentu menjadi latar belakang yang memungkinkan tindakan mengingat itu sendiri.

Tindak mengingat adalah tindakan yang rumit. Ia bukanlah sebuah proses mental yang sederhana. Ada beragam tingkat dan aspek yang terlibat di dalam tindak mengingat. Yang menjadi fokus penelitian dari Fentress dan Wickham adalah unsur sosial dari tindak mengingat manusia yang disebutnya sebagai ingatan kolektif. Pada titik ini, ingatan kolektif adalah dasar bagi identitas kolektif sebuah kelompok. Ada dua makna dari ingatan kolektif.

Pertama, ingatan adalah sebuah tindakan. Kedua, ingatan adalah sebuah representasi. Ingatan adalah sebuah representasi masa lalu yang mempengaruhi tindakan sosial dari semua warga masyarakat di masa sekarang. Kehadirannya amat bergantung juga dari ingatan para warga tersebut. Di sisi lain, sebagai sebuah representasi, ingatan kolektif adalah jaringan informasi dan pemikiran yang menghubungkan berbagai manusia di dalam masyarakat.

Di dalam kenyataan sehari-hari, ingatan adalah sekaligus tindakan dan representasi. Keduanya terkait erat, tanpa bisa terpisahkan. Fentress dan Wickham juga menegaskan, bahwa kita perlu memahami tindakan dan representasi di dalam teori ingatan kolektif sebagai satu kesatuan.

Hidup manusia memang tidak bisa dipisahkan dari ingatan atasnya. Ingatan terletak di dalam kesadaran setiap orang. Ingatan juga memungkinkan persepsi manusia atas lingkungannya. Dengan persepsi dan ingatannya, manusia memberi makna pada pengalaman-pengalaman hidupnya. Semua proses ini terjadi secara alamiah antara ingatan, persepsi dan pengalaman manusia.

Ingatan juga dapat dilihat sebagai aliran kesadaran yang terus bergerak. Semua ini juga mempengaruhi persepsi orang atas masa lalu yang telah ia alami. Persepsi tersebut selalu mengandung dua unsur, yakni unsur fiktif dan unsur kenyataan. Keduanya adalah bagian dari ingatan, dan selalu berada bersama, tanpa bisa dipisahkan. Tentang ini, Fentress dan Wickham menulis,

„Fokus utama kita disini adalah dengan pikiran yang secara

---

<sup>6</sup> (James Fentress, Chris Wickham 1992) hal. x.

langsung mengacu pada peristiwa-peristiwa masa lalu dan pengalaman masa lalu (baik itu nyata ataupun bayangan); pengalaman lalu yang diingat dan gambar-gambar yang dibagikan dari sejarah masa lalu adalah sejenis ingatan yang memiliki arti penting bagi pembentuk kelompok sosial di masa kini.<sup>7</sup>

Persepsi dan imajinasi sosial masyarakat menciptakan rasa kebersamaan di dalam masyarakat tersebut. Rasa kebersamaan ini juga dirawat dari persepsi sosial tersebut. Persepsi dan imajinasi sosial ini tidak bisa dipisahkan dari ingatan kolektif yang ada di masyarakat. Identitas sosial sebuah masyarakat tersebut terhubung dengan ketiga unsur tersebut.

Penelitian terkait dengan ingatan kolektif membutuhkan beragam data dari berbagai sumber. Bentuk-bentuk datanya juga beragam, mulai dari tulisan sampai dengan gambar. Keduanya menggambarkan masa lalu. Namun, penelitian tentang ingatan kolektif tetap harus dibedakan dengan penelitian di dalam ilmu sejarah. Keduanya memang mencoba menggambarkan ulang apa yang terjadi di masa lalu. Penggambaran ulang atas masa lalu ini memiliki arti penting bagi keterikatan sebuah masyarakat.

Dalam konteks ini, kita harus membedakan antara kenyataan dari sebuah peristiwa, dan persepsi atas peristiwa tersebut. Ingatan manusia tidak secara langsung menggambarkan kenyataan sebuah peristiwa. Kebenaran dari sebuah peristiwa di masa lalu tidak akan pernah bisa sungguh dipahami. Pemahaman manusia memang secara alamiah terbatas dalam hal ini. Ingatan selalu merupakan persepsi atau sudut pandang tertentu atas masa lalunya. Ini adalah pola alami dari ingatan manusia.

Dapat juga dengan lugas dikatakan, bahwa ingatan kolektif selalu merupakan sebetuk tafsiran. Cara ingatan tersebut dituturkan di dalam masyarakat juga mempengaruhi isi ingatan tersebut. Ini juga mempengaruhi persepsi sosial masyarakat tentang masa lalunya, sekaligus identitas kolektifnya. Cara berbicara tentang masa lalu menciptakan pemahaman tertentu tentang masa lalu tersebut.

Tentang ini, Fentress dan Wickham menulis,

„Arti sosial dari ingatan, seperti struktur internal dan cara

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. xi.



transmisinya, sedikit dipengaruhi oleh kebenarannya; yang penting adalah bahwa ia dipercaya, sampai pada tingkat tertentu- orang tidak boleh mengabaikan dongeng, yang juga merupakan peringatan atas masa lalu, walaupun mereka tidak sering dianggap sebagai sesuatu yang dapat dipercaya.<sup>8</sup>

Kebenaran tentang masa lalu tentu merupakan sesuatu yang penting. Namun, ada hal-hal yang juga mesti diperhatikan. Manusia, dengan kemampuan manusiawinya, tidak akan pernah bisa menangkap kebenaran yang seutuhnya, baik kebenaran tentang masa lalu, ataupun masa kini. Ia hanya mampu mencapai tingkat kemungkinan, atau tingkat yang mendekati kebenaran. Ini juga merupakan prinsip yang berlaku di dalam semua ilmu pengetahuan.

Di titik ini, peran kepercayaan terkait dengan tuturan tentang masa lalu amatlah penting. Namun, kepercayaan, dalam arti ini, bukanlah sebuah kepercayaan religius. Ini bukanlah kepercayaan kepada Tuhan, melainkan pengandaian dasar yang terlebih dahulu harus dipegang, jika kita ingin memahami sesuatu. Ini seperti pengandaian di dalam beragam teori ilmu pengetahuan yang harus dipercaya terlebih dahulu, sebelum sebuah teori bisa dipahami. Kepercayaan dalam arti inilah yang menjadi dasar bagi ingatan kolektif.

Dalam konteks ini, Fentress dan Wickham menekankan arti penting dari cerita-cerita rakyat sebagai bagian dari pembentukan identitas sebuah masyarakat. Tentu saja, cerita-cerita rakyat tidak menggambarkan secara tepat, apa yang terjadi di masa lalu. Namun, banyak dari anggota masyarakat yang mempercayai isi cerita tersebut. Mereka menanggapi, bahwa cerita-cerita ini bermakna, dan berpengaruh besar bagi cara hidup, maupun nilai-nilai yang mereka anut. Maka dari itu, kehadiran cerita-cerita rakyat ini tidak boleh diabaikan begitu saja.

Menurut Fentress dan Wickham, ingatan kolektif tidaklah pernah mutlak dan obyektif. Ia selalu bersifat tidak tepat, karena tafsiran yang berlanjut terus menerus. Proses tafsir dan kepentingan-kepentingan yang ada di masyarakat adalah latar belakang dari ingatan kolektif itu sendiri. Namun, semua ini hanya bisa mencapai tingkat kemungkinan, tanpa pernah bisa pasti seutuhnya. Walaupun begitu,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

pengaruhnya sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Pada titik ini, fiksi dan kenyataan melebur menjadi satu.

Ingatan kolektif adalah suatu bentuk tafsiran atas masa lalu. Ia tidak pernah sungguh mutlak dan obyektif. Pengaruh kepentingan dan kekuasaan di dalam masyarakat amatlah besar di dalamnya. Namun, unsur kepentingan dan kekuasaan tidak dapat dilihat melulu sebagai penghalang bagi pelestarian dan pengembangan ingatan kolektif. Keduanya adalah bagian tak terpisahkan dari ingatan kolektif yang memang tidak bisa dihindari.

Ingatan (*Gedächtnis*) dan tindak mengingat (*Erinnern*) adalah bagian dari penelitian beragam ilmu pengetahuan. Filsafat, psikologi, neurosains dan sastra menganalisis arti penting dari ingatan dan tindak mengingat.<sup>9</sup> Fentress dan Wickham mencoba melakukan hal yang sama, yakni memahami ingatan kolektif dari berbagai sudut pandang ilmiah. Pemahaman ini nantinya digunakan di dalam beragam bentuk penelitian ilmiah.

Sejarah selalu didasarkan pada ingatan. Namun, ingatan bukanlah melulu bahan kajian ilmu sejarah, tetapi juga menjadi bagian kajian dari ilmu-ilmu lainnya. Pertanyaan penting yang mesti dijawab adalah bagaimana sejarah dan masa lalu sebuah masyarakat sungguh bisa dimengerti? Apa peran dari sejarah dan ingatan kolektif di dalam bidang politik, ekonomi dan budaya?

Di dalam sejarah, ada beberapa aliran yang mengajukan cara berpikir yang baru. Aliran-aliran ini mencoba menuliskan sejarah sebuah masyarakat dari sudut pandang kelas ekonomi bawah. Inilah yang disebut metode dari bawah ke atas (*bottom up*).<sup>10</sup> Dalam konteks ini, para sejarawan menuliskan sejarah dengan berpijak pada pengalaman dan kesaksian orang-orang sederhana, dan bukan semata kaum elit di dalam masyarakat. Para sejarawan ini ingin mendapatkan data dan informasi yang lebih memadai dari berbagai sudut pandang tentang apa yang terjadi di masa lalu. Cara berpikir ini berbeda dengan pendekatan atas bawah yang berfokus pada kesaksian dan pengalaman orang-orang yang dianggap penting di masyarakat.

Akan tetapi, metode ini, menurut Fentress dan Wickham, memiliki kekurangan tersendiri. Tuturan kata dan kesaksian selalu bersifat subyektif dan relatif. Keduanya, kerap kali, tidak mampu menjelaskan gambaran besar dari berbagai peristiwa di masa

---

<sup>9</sup> Bdk, *ibid*, hal. 1-23.

<sup>10</sup> Lihat (Wattimena, *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung* 2016)

lalu. Tuturan orang pribadi penuh dengan kepentingan dan perubahan emosi maupun kesadaran dari orang tersebut. Ingatan kolektif berbeda dari kumpulan tuturan orang pribadi tentang apa yang terjadi di masa lalu. Di titik ini, menurut Fentress dan Wickham, ada jurang besar antara ingatan pribadi perorangan dan ingatan kolektif. Hal ini tidak dapat diabaikan di dalam berbagai penelitian tentang ingatan kolektif.

Tuturan pribadi juga memiliki isi yang berbeda-beda. Setiap orang menafsirkan sebuah peristiwa dengan cara yang berbeda-beda. Tidak juga setiap tuturan dan kesaksian bisa langsung dipercaya begitu saja. Tetap ada bahaya kebohongan, sakit ataupun halangan lainnya yang membuat kesahihan sebuah tutur perlu terus untuk dipertanyakan. Hal ini pun tetap harus menjadi perhatian para peneliti ingatan kolektif.

Namun, hal ini tentu bisa dihindari. Pengembangan metode penelitian terus terjadi di berbagai penelitian ilmu sosial, termasuk di dalam ilmu sejarah. Kerja sama antar peneliti untuk mengurangi kesalahan penelitian juga amat membantu. Tentang ini, Fentress dan Wickham menulis,

„Beberapa keprihatinan tentang organisasi tentu saja bisa dimengerti di dalam ilmu sejarah yang mengandalkan kerja sama tim, namun semua perhatian kepada metode ini bisa mengaburkan fakta bahwa kita tidak yakin apa yang kita cari. Apa itu ingatan? Apakah kita memburunya dengan kuesioner, atau kita diharapkan menggunakan jaring nyamuk?“<sup>11</sup>

Apakah ingatan kolektif bisa dimengerti melulu dari tutur warga sebuah masyarakat? Pertanyaan ini menjadi titik fokus diskusi di dalam berbagai penelitian tentang ingatan kolektif.

Reifikasi adalah salah satu bahaya di dalam ilmu sejarah. Manusia dan ceritanya hanya dilihat sebagai semata benda. Tutur dan kesaksiannya hanya dilihat sebagai fakta mati semata. Kesadaran dan akal budinya dikesampingkan.<sup>12</sup> Metode pengumpulan informasi di dalam ilmu sejarah kerap kali tidak mampu menangkap apa yang sesungguhnya dihayati dan terjadi di masa lalu. Bahaya reifikasi, yakni

---

<sup>11</sup> Lihat (James Fentress, Chris Wickham 1992) hal. 2

<sup>12</sup> Lihat (Wattimena, Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia 2016)

melihat orang lain sebagai obyek atau benda mati, selalu sudah hadir di dalam logika ilmu pengetahuan.

Itulah bahaya dari beragam penelitian di dalam ilmu pengetahuan. Manusia jelas berbeda dengan benda-benda di dalam obyek penelitian ilmu pengetahuan. Arti dan status ontologis dari keduanya amatlah berbeda. Perbedaan ini, tentu saja, tidak akan dapat diabaikan begitu saja. Reifikasi mengancam status kemanusiaan dari manusia di dalam kajian ilmu pengetahuan. Jika ini terjadi, maka tujuan dasar dari ilmu pengetahuan justru tidak akan tercapai. Sang ilmuwan pun tidak akan mendapat pemahaman yang mencukupi dari proses penelitiannya. Ia hanya melihat data kering. Pola semacam ini, menurut Fentress dan Wickham, tidak dapat dijadikan tujuan atau dasar di dalam penelitian-penelitian terkait ingatan kolektif.

Bahaya reifikasi dapat dengan mudah ditemukan di dalam berbagai penelitian ilmu sejarah. Banyak yang melihat dokumen dan benda mati sebagai dasar bagi ingatan tentang masa lalu. T tutur dan ingatan manusia hanya dilihat sebagai obyek sampingan belaka. Manusia dilihat sebagai makhluk mati, tanpa kesadaran. Ingatan mengalami proses obyektivikasi, sehingga ia bagaikan benda mati.

Proses reifikasi ini, oleh Fentress dan Wickham, dilihat sebagai cara berpikir tekstual tentang ingatan. Sayangnya, cara berpikir ini masih banyak digunakan di dalam penelitian ilmiah. Ia hidup dan berkembang di dalam cara berpikir modern, dimana dunia dirumuskan melalui konsep-konsep yang sistematis di dalam cara berpikir ilmiah. Keluasan dan kerumitan ingatan manusia seringkali dipersempit menjadi semata rumusan-rumusan logis. Kecenderungan ini begitu mengakar di dalam peradaban barat.<sup>13</sup> Di titik ini, dunia hanya dipahami sebagai kumpulan konsep-konsep abstrak semata.

Di dalam teori-teori ingatan kolektif, menurut Fentress dan Wickham, pengetahuan manusia dibagi menjadi tiga jenis. Yang pertama adalah pengetahuan tentang hakekat dari benda-benda yang ada. Pengetahuan ini juga dapat disebut sebagai pengetahuan teoritis. Yang kedua adalah pengetahuan empiris, atau pengetahuan langsung tentang benda-benda. Pada titik ini, manusia harus memiliki pengalaman langsung dengan benda-benda yang ingin diketahuinya.

---

<sup>13</sup> Kritik yang diajukan oleh para pemikir Zen terhadap filsafat Barat. Lihat, (Wattimena, Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan 2018)

Yang ketiga adalah pengetahuan praktis. Manusia belajar untuk melakukan tindakan-tindakan praktis di dalam keseharian hidupnya. Ilmu pengetahuan hendak memahami pengetahuan yang pertama, yakni pengetahuan teoritis. Dalam konteks ini, manusia dan alam dilihat semata sebagai obyek. Pengetahuan teoritis dapat diperoleh melalui abstraksi teoritis atas benda-benda di dunia. Ia juga nantinya dilihat sebagai pengetahuan teoritis murni yang mengembangkan intelektual manusia semata.

Ketika benda-benda di luar diri manusia dilihat semata sebagai obyek, maka pengetahuan juga bisa dianggap sebagai sebuah harta milik. Kita „memiliki“ pengetahuan atas sesuatu di dunia. Kecenderungan untuk terjadinya reifikasi pun terlihat jelas disini. Pemahaman tentang dunia pun sekaligus dianggap sebagai kepemilikan atas dunia tersebut. Sekarang ini, cara berpikir tersebut banyak ditanggapi secara kritis dari berbagai sudut pandang.

Tegangan ini juga ditemukan di dalam berbagai penelitian tentang ingatan. Pertanyaannya begini, apakah ingatan dari orang lain dapat dilihat semata sebagai obyek, seperti di dalam ilmu-ilmu alam? Apakah cara berpikir ilmiah bisa digunakan di dalam penelitian terkait dengan ingatan manusia? Tentu saja, menurut saya, cara berpikir ilmiah khas ilmu-ilmu alam tidak dapat begitu diterapkan untuk memahami ingatan manusia. Walaupun begitu, ini tetap menjadi perdebatan di dalam filsafat ilmu pengetahuan sampai sekarang ini.

Penelitian-penelitian tentang ingatan manusia, menurut Fentress dan Wickham, membutuhkan paradigma tersendiri. Paradigma ini haruslah mampu mengatasi segala bentuk kemungkinan terjadinya reifikasi. Ini adalah keperluan yang tak bisa disangkal lagi. Fentress dan Wickham kemudian menulis, „Perubahan di dalam paradigma epistemologis kita mencerminkan perubahan-perubahan di dalam cara kita berpikir, terutama di dalam cara kita berpikir tentang berpikir.“<sup>14</sup> Ini adalah argumen yang amat penting.

Berpikir adalah tindakan terpenting di dalam penelitian ilmiah. Dalam arti ini, berpikir tidak bisa dilepaskan dari paradigma tertentu yang menjadi latar belakangnya. Justru tidakan berpikir menjadi mungkin, karena ada paradigma tertentu yang menjadi latar belakangnya. Paradigma inilah yang nantinya menentukan makna berpikir bagi manusia di dalam konteks tertentu.

---

<sup>14</sup> (James Fentress, Chris Wickham 1992) hal. 20.

Pada titik ini, menurut Fentress dan Wickham, ada masalah mendasar di dalam penelitian ilmu-ilmu sejarah, yakni bahaya reifikasi yang terus mengintai di dalam setiap langkah penelitiannya. Pengaruhnya amat besar di dalam kegiatan penelitian. Ketika reifikasi terjadi, penelitian di dalam ilmu-ilmu sejarah tidak akan mampu menangkap dan menjelaskan kompleksitas sebuah peristiwa. Ia lalu hanya menangkap dan menjelaskan apa yang bisa diukur dan dijelaskan secara rasional semata.

Ilmu sejarah akhirnya menyempitkan kekayaan kenyataan menjadi semata teori dan penjelasan yang sistematis. Ingatan kolektif juga mencakup pula unsur-unsur emosional di dalam menafsirkan masa lalu. Unsur emosional ini amatlah kaya dan memiliki beragam aspek yang perlu diperhatikan. Cara berpikir dan metode di dalam ilmu sejarah tidaklah mencukupi untuk menggambarkan isi dari ingatan kolektif sebuah masyarakat tentang masa lalunya. Ada berbagai upaya untuk melampaui kelemahan ini. Salah satunya, yang dikutip oleh Fentress dan Wickham, adalah dari sudut pandang psikologi kognitif.

Fentress dan Wickham mengutip pemikiran dari Endel Tulving, seorang psikolog dari Universitas Toronto, Kanada. Tulving membagi dua macam ingatan. Yang pertama adalah ingatan atas pengetahuan-pengetahuan obyektif. Yang kedua adalah ingatan untuk pengetahuan-pengetahuan di luar pengetahuan obyektif. Ingatan jenis pertama dapat juga disebut sebagai ingatan semantik. Sementara, ingatan jenis kedua dapat disebut sebagai ingatan episodik. Ingatan pertama berfungsi untuk mengingat pengalaman obyektif manusia. Ia bersifat mandiri dari pengaruh kecenderungan pribadi manusia. Ingatan jenis kedua berfungsi untuk menyimpang pengalaman pribadi seseorang, misalnya adalah kesadarannya akan identitasnya sebagai pribadi.

Bagi Fentress dan Wickham, kedua jenis ingatan tersebut dapat juga dipahami sebagai ingatan rasional dan ingatan emosional. Ingatan semantik adalah ingatan rasional. Sementara, ingatan episodik adalah ingatan emosional. Ingatan semantik, yang adalah ingatan rasional, menata konsep-konsep di kepala kita terkait dengan dunia dan semua pengalaman manusiawi lainnya. Dalam konteks ini, ingatan manusia berfungsi sebagai penata dari semua konsep terkait dengan dunia. Bentuk ingatan lainnya, yakni ingatan emosional atau ingatan episodik, menata pengalaman emosional pribadi seseorang.

Apakah perbedaan antara ingatan emosional dan ingatan rasional ini sesuatu yang universal bagi setiap manusia? Perbedaan ini tentunya memperkaya pemahaman tentang ingatan manusia. Namun, perbedaan ini, menurut Fentress dan Wickham, tidaklah universal, melainkan hanya berlaku untuk peradaban Barat. Peradaban Barat cenderung melihat dunia dan alam keseluruhan melalui refleksi teoritis. Refleksi ini kemudian membentuk pengetahuan abstrak tentang alam dan dunia. Tentang ini, mereka menulis, „Apakah perbedaan antara ingatan semantik dan ingatan episodik dapat diamati di semua budaya? Jawaban pendeknya adalah ‚tidak‘ - hanya di dalam budaya-budaya dengan pengetahuan yang terorganisir secara semantik seperti kita miliki (Barat).“<sup>15</sup> Ada budaya-budaya lain yang memiliki pemahaman berbeda tentang alam dan dunia. Di dalam masyarakat semacam ini, perbedaan antara ingatan semantik dan ingatan episodik tidaklah ada.

Ingatan semantik menyimpan dan membentuk pengetahuan-pengetahuan simbolik. Sementara, ingatan episodik menyimpan dan membentuk pengetahuan terkait dengan pengalaman pribadi seseorang. Keduanya mengandaikan adanya budaya tertentu sebagai latar belakangnya yang memiliki tata nilai dan kebiasaan tertentu pula. Pemahaman ini tidak dapat diuniversalkan begitu saja.

Ingatan semantik, atau ingatan rasional, bergerak di antara simbol. Keduanya bisa juga disebut sebagai ingatan simbolik yang berfungsi untuk menciptakan pengetahuan abstrak dan simbolik. Simbol, dalam arti ini, mewakili benda-benda di dalam kenyataan. Ia mengandaikan adanya jarak antara pikiran dan kenyataan. Jarak memungkinkan sebuah konsep abstrak teoritis dirumuskan. Ada satu pertanyaan kecil disini. Apakah cara berpikir yang berjarak semacam ini bisa digunakan untuk memahami ingatan manusia? Dapatkah sebuah konsep teoritis abstrak dirumuskan, tanpa terjatuh ada penyempitan pemahaman?

Fentress dan Wickham menegaskan, bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman empiris. Tindak berpikir selalu melibatkan dua unsur, yakni pengalaman inderawi dan logika. Kedua unsur ini tidak bisa dilepaskan dari proses penciptaan pengetahuan manusia. Dalam hal ini, ingatan manusia pun selalu terdiri dari dua unsur yang sama, yakni pengalaman inderawi dan simbol-simbol abstrak yang logis.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 21.

Ada sudut pandang lainnya. Ingatan manusia hanya terdiri dari pengalaman-pengalaman empiris. Tidak ada pengetahuan yang bersifat logis murni. Ada juga simbol-simbol abstrak yang merupakan perwakilan dari kenyataan. Akan tetapi, Fentress dan Wickham menanggapi pandangan ini secara kritis. Ingatan tidak dapat menangkap dan menyimpan seluruh kenyataan yang ada. Orang selalu memilih hal-hal yang dianggap perlu bagi dirinya. Inilah yang disebut proses seleksi di dalam ingatan manusia. Ia selalu terjadi di dalam ingatan manusia dalam bentuk simbol dan konsep.

Disini juga perlu dibedakan antara tafsiran atas kenyataan di satu sisi dan fantasi dari ingatan di sisi lain. Ini juga terjadi, akibat proses seleksi di dalam ingatan manusia. Tentu aja, ada ukuran yang mesti diperhatikan. Ukuran ini tidak melulu datang dari pengalaman inderawi, melainkan dalam bentuk simbol yang merupakan karakter mental dari manusia. Ada dua fungsi dari karakter mental ini. Yang pertama adalah untuk menyaring berbagai informasi dari dunia. Yang kedua adalah untuk memungkinkan fungsi dari ingatan manusia itu sendiri.

Ingatan manusia selalu terdiri dari dua bagian, yakni bagian inderawi dan bagian apriori, atau sebelum inderawi. Keduanya berfungsi bersamaan, dan tidak bisa dipisahkan. Keduanya berfungsi sebagai satu kesatuan. Tentang ini, Fentress dan Wickham menulis,

„Di jalan ini, para filsuf mulai dari Hobbes, Hume sampai dengan Russell telah berpendapat tentang keberadaan beberapa hal di dalam pengalaman mental manusia - kualitas khusus di dalam ingatan-ingatan yang sejati, sebuah tanda ketakdapatsalahan yang melekat padanya - yang memungkinkan kita... untuk memisahkan kebenaran dari fiksi.“<sup>16</sup>

Karakter mental inilah yang menciptakan pemahaman tertentu atas dunia.

Dalam pemahaman tentang dunia, kita tidak bisa sungguh membedakan antara fantasi dan kenyataan di dalam ingatan manusia. Orang bisa sehat secara fisik dan mental. Namun, ia justru mengingat informasi yang salah tentang masa lalu. Ada

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 22.



ambiguitas di dalam ingatan manusia. Ini jelas membuat pencarian kebenaran dalam kaitan dengan ingatan dan kenyataan menjadi sulit.

Ingatan manusia tidak hanya terdiri dari murni pengalaman inderawi. Ia juga tidak hanya terdiri dari simbol-simbol abstrak yang ada sebelum pengalaman inderawi. Keduanya diperlukan untuk menjalankan fungsi dari ingatan. Immanuel Kant pernah menyinggung soal hal ini. Pikiran manusia, menurut Kant, selalu terdiri dari unsur pengalaman inderawi, dan kategori-kategori akal budi yang ada sebelum pengalaman tersebut. Keduanya tidak tergantikan di dalam proses pembentukan pengetahuan manusia. Dengan ini, manusia lalu bisa memahami sebagian unsur dari kenyataan.<sup>17</sup> Dan karena ingatan adalah bagian dari pikiran manusia, ia pun memiliki pola yang sama.

Pengalaman inderawi manusia juga terdiri dari banyak unsur. Salah satu unsur terpentingnya adalah waktu. Setiap pengalaman manusia selalu terkait dengan masa lalu. Manusia mengalami sesuatu di masa kini melalui pikiran dan ingatan yang telah ia punya sebelumnya. Dengan kata lain, masa kini selalu dialami di dalam sudut pandang masa lalu. Di dalam ingatan manusia, masa lalu dan masa kini melebur menjadi satu. Keduanya mengandaikan satu sama lain. Di satu sisi, masa lalu selalu dimengerti dari sudut pandang dan kepentingan masa kini. Di sisi lain, pemahaman di masa kini pun juga selalu berpijak pada apa yang telah berlalu.

Kaitan erat antara masa lalu dan masa kini juga menciptakan kelemahan tersendiri. Pemahaman tentang masa lalu amat bergantung pada kepentingan dan kekuasaan yang ada di masa kini. Ini jugalah yang membuat fakta kebenaran tentang apa yang terjadi di masa lalu tidak pernah bisa sungguh terungkap.<sup>18</sup> Namun begitu, aspek ini tidaklah dapat dihindari. Ingatan manusia adalah bagian ketidakpastian akan kebenaran ini. Ia selalu bergerak, dan perlu untuk ditanggapi secara kritis.

Ingatan, masa lalu dan masa kini adalah tiga kata yang selalu terkait. Dengan tiga konsep ini, beragam peristiwa masa lalu pun seolah bisa dihadirkan kembali. Namun, semuanya ini adalah suatu kemungkinan. Ia adalah bagian dari kontinum yang terus berubah. Ketiga konsep ini mempengaruhi perubahan di dalam masyarakat. Begitu pula perubahan di dalam masyarakat mempengaruhi, bagaimana ketiga konsep ini dipahami. Fentress dan Wickham menulis,

---

<sup>17</sup> Lihat (Höffe 2011) dan (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010)

<sup>18</sup> Lihat (Wattimena, Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan 2018)

„Ingatan kita tentang masa lalu dan masa kini dibangun atas ide-ide dan rekoleksi dari pikiran di masa kini; itu tidak bisa lebih akurat dari ide dan rekoleksi dimana ia dibangun... itu juga terbatas pada kemungkinan bahwa mereka adalah ditentang oleh pengalaman dan ide yang lebih baik.“<sup>19</sup>

Ciri yang sama juga bisa ditemukan di dalam ingatan kolektif. Ia juga adalah bagian dari kontinum yang terus berubah. Isi dari ingatan kolektif juga dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Proses perubahan ini berlangsung secara niscaya, tanpa henti. Lalu, ingatan kolektif kembali tertanam di tutur keseharian sekaligus identitas sosial dari warga masyarakat terkait. Dewasa ini, perkembangan pesat di dalam teknologi informasi dan komunikasi mempercepat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Ini juga membuat ingatan kolektif yang ada di masyarakat semakin cepat berubah dan menjadi semakin tidak stabil.

Ingatan adalah dasar bagi identitas, baik di tingkat pribadi maupun sosial. Untuk menggali identitas yang sejati, orang perlu untuk menggali lebih dalam dari segala informasi, tutur, keterangan ataupun fakta-fakta yang telah diterima begitu saja sebelumnya. Penggalian inilah yang akan mengantarkan orang pada identitas yang sesungguhnya. Keberadaan manusia sekarang ini berpijak langsung pada ingatan kolektif tentang masa lalu. Percampuran antara masa lalu, persepsi atasnya, serta tafsiran lebih jauh atas masa lalu tersebut di masa kini dan di masa depan menciptakan identitas kolektif sebuah masyarakat.

Fentress dan Wickham berulang kali menegaskan pentingnya peran ingatan kolektif di dalam penciptaan serta pelestarian dari identitas kolektif sebuah masyarakat. Hal yang sama kiranya juga berlaku bagi individu di dalam penciptaan identitas pribadinya. Dalam arti ini, ingatan tidak bisa dilihat semata sebagai bagian dari fungsi otak semata. Ingatan manusia lebih dari sekedar fungsi-fungsi biologis yang mendasarinya. Ingatan juga melibatkan kegiatan kesadaran. Dalam art ini, ingatan dan kesadaran tidak sepenuhnya sama dengan otak. Walaupun, tanpa otak, fungsi kesadaran dan ingatan juga tidak akan berjalan.<sup>20</sup>

Fentress dan Wickham lebih jauh menulis,

---

<sup>19</sup> (James Fentress, Chris Wickham 1992)hal. 24.

<sup>20</sup> Lihat (Wattimena, Otak dan Identitas, Kajian Filsafat dan Neurosains 2021) dan (Wattimena, Otak dan Kenyataan, Kajian Filsafat dan Neurosains 2021)

„Kita tidak bisa tahu atau mengalami ingatan kita kecuali kita bisa terlebih dahulu memikirkannya; dan ketika kita memikirkan ingatan kita, mengingat dan mengucapkannya kembali, ia bukanlah lagi obyek, ia menjadi bagian dari diri kita.“<sup>21</sup>

Argumen ini amatlah penting. Ingatan bukanlah obyek murni di dalam ilmu pengetahuan yang terlepas dari kehidupan manusia. Ketika meneliti soal ingatan, sang ilmuwan pun menggunakan ingatannya. Percampuran antara ingatan sebagai obyek penelitian dan ingatan sebagai bagian dari unsur sang peneliti tidaklah boleh diabaikan begitu saja.

Di sisi lain, penelitian terkait ingatan kolektif dan ingatan individual tidaklah boleh terjebak pada teori semata. Ingatan bukanlah sekedar data murni yang bisa dianalisis begitu saja. Ingatan juga tidak bisa dipahami terlepas dari orang atau kelompok yang mengingat. Sebaliknya, penelitian tentang ingatan harus selalu dilakukan dalam kaitan dengan hubungan antar manusia yang selalu menjadi latar belakangnya. Kata „konteks“ menjadi sangat penting disini. Dalam arti ini, konteks dapat dimengerti sebagai kaitan antara keadaan, orang lain dan sang peneliti di dalam usaha untuk memahami makna ingatan manusia. Tanpa konteks, ingatan tidaklah memiliki makna.

Ada satu konsep lagi yang terkait erat dengan ingatan, yakni mentalitas. Dalam arti ini, mentalitas adalah campuran antara unsur sosial dan unsur biologis dari ingatan. Campuran ini lalu menjadi pola tindakan di dalam hidup sehari-hari, baik pada tingkat pribadi maupun sosial. Dialektika antara masa lalu dan masa kini, menurut Fentress dan Wickham, juga tampak disini. Masa kini selalu berpijak pada apa yang telah berlalu. Di sisi lain, masa lalu selalu juga ditafsirkan dan dipahami dari sudut pandang kepentingan dan kebutuhan yang ada di masa kini. Masa lalu pun lalu ada sebagai sebuah bentuk ingatan. Ia selalu dipahami sejalan dengan keadaan yang ada di saat ini. Kaitan yang bersifat dialektis antara masa lalu dan masa kini tersebut juga mempengaruhi mentalitas sebuah masyarakat.

Ingatan kolektif, menurut Fentress dan Wickham, juga bergerak dengan hukum penawaran dan permintaan. Keadaan di masa kini membutuhkan semacam

---

<sup>21</sup> (James Fentress, Chris Wickham 1992) hal. 201.

pembenaran dari masa lalu. Sejarah dan ingatan masa lalu bisa digunakan sebagai dasar yang kokoh bagi berbagai keputusan politis yang ada di masa kini. Keputusan politis ini nantinya memiliki pengaruh besar bagi kehidupan banyak orang. Oleh sebab itu, tafsiran tertentu atas masa lalu perlu disediakan disini. Tujuannya adalah pemenuhan kebutuhan atas tafsiran tersebut di masa kini.<sup>22</sup> Kaitan antara permintaan dan penawaran di dalam ingatan kolektif ini menentukan persepsi masyarakat tentang ingatan kolektif yang mereka punya, sekaligus tentang isi dari ingatan kolektif itu sendiri. Keberadaan dan perubahan yang terjadi pun juga tergantung dari dinamika penawaran dan permintaan tersebut.

Ingatan kolektif juga tertanam di dalam tradisi. Di dalamnya juga terkandung proses permintaan dan penawaran terkait dengan ingatan kolektif yang ada. Kesemuanya ini nantinya akan menjadi unsur-unsur pembentuk identitas kolektif sebuah masyarakat. Tradisi tentunya merupakan bagian penting dari identitas kolektif. Di dalam masyarakat, ada beragam tafsiran terkait dengan ingatan kolektif. Namun, hanya ingatan kolektif yang dianggap pas lah yang nantinya menjadi unsur utama dari tradisi. Dalam arti ini, kata „pas“ berarti ingatan kolektif yang berfungsi baik sebagai pemenuhan atas kebutuhan masyarakat di masa kini.

Di titik ini, khayalan dan kenyataan bercampur menjadi satu. Oleh sebab itu diperlukan sebuah tafsiran yang kritis atas beragam ingatan kolektif yang ada. Tentang ini, Fentress dan Wickham menulis, „Kita bisa memasuki dialog dengan ingatan kolektif, memeriksa argumen-argumennya, dan menguji klaim-klaim faktualnya. Namun, cara ini tidak akan dapat mengungkap seluruh kebenaran.“<sup>23</sup> Ingatan kolektif terus berubah. Ia sangat dinamis dan fleksibel. Oleh karena itu, tafsiran kritis terus perlu dilakukan. Dialog jelas memainkan peranan penting di dalam tafsiran kritis semacam ini. Dengan dialog kritis, tafsiran yang tepat atas ingatan kolektif yang ada bisa membawa dampak baik bagi perkembangan masyarakat di masa kini.

### **Beberapa Refleksi**

Ingatan selalu bersifat sosial. Ingatan tertanam pada bahasa dan simbol. Keduanya adalah hasil dari proses komunikasi di dalam masyarakat. Peristiwa diingat

---

<sup>22</sup> Bdk, Schachter, Daniel L.: *The Seven Sins of Memory. How The Mind Forgets and Remembers*, Boston, 2001, Houghton Mifflin Company, hal.2. Buku ini mengupas secara sistematis kelemahan dari ingatan manusia.

<sup>23</sup> Fentress dan Wickham, 1992, hal. 202.

secara sosial oleh sebuah komunitas. Ini bukan berarti, bahwa tidak ada pengaruh unsur pribadi di dalam proses mengingat.

Kesadaran pribadi selalu terlibat di dalam pembentukan ingatan. Namun, kesadaran pribadi tersebut tidak hadir di ruang hampa. Bahasa dan simbol selalu merupakan keterkaitan tak terpisahkan antara kesadaran diri pribadi dan ingatan kolektif. Namun, Fentress dan Wickham melihat, bahwa unsur sosial lebih dominan dalam proses tersebut. Mengingat adalah sebuah tindakan kolektif.

Masa lalu adalah sebetuk ingatan yang bersifat kolektif. Ia tidaklah mutlak benar. Ia tidaklah obyektif seutuhnya. Selalu ada unsur kepentingan disini dan saat ini yang mempengaruhi proses pemaknaan masa lalu. Ada dialektika yang terus berlangsung antara masa kini dan masa lalu.

Apa yang diingat oleh Putin tentang masa lalu Rusia adalah ingatan kolektif bersama bangsa Rusia, dan sekitarnya. Ingatan tersebut tidak mutlak benar. Ada unsur kepentingan disini dan saat ini yang mempengaruhi ingatan tersebut. Ancaman perluasan NATO, dan kenangan akan serangan Hitler serta Napoleon di masa-masa sebelumnya, menjadi dasar dari serangan Rusia ke Ukraina. Ingatan ini tentu saja tidak sama dengan ingatan kolektif masyarakat Eropa Barat dan NATO secara keseluruhan.

Pola tutur juga mempengaruhi isi ingatan. Semakin agresif pola tutur, semakin agresif pula ingatan yang dimiliki. Ini tentunya juga mempengaruhi perilaku orang-orang yang mengingat. Putin bertutur tentang Ukraina dengan nada yang sangat keras dan agresif. Ini membuat keadaan semakin panas, dan mendorong terjadinya konflik yang lebih besar.

Padahal, ingatan tentang masa lalu tidak pernah mutlak. Ia adalah sebuah kemungkinan. Perubahan isi bisa terus terjadi. Perubahan pemaknaan pun amat mungkin terjadi. Putin melihat ingatannya sebagai sesuatu yang mutlak, lalu bertindak atasnya, dan menimbulkan gejolak yang membahayakan seluruh dunia.

Putin bertindak begitu, karena ia berpikir, bahwa identitas Rusia sebagai sebuah bangsa amat tergantung pada tindakan perang ini. Dalam arti ini, identitas adalah juga sebuah bentuk ingatan kolektif tertentu. Ada unsur tafsiran dan emosi di dalamnya. Ini kiranya sejalan dengan berbagai teori ingatan kolektif yang sudah ada. Karena terkait dengan identitas, maka tindakan ekstrem atasnya kerap dilakukan.

Yang menjadi masalah, Putin melakukan reifikasi terhadap ingatan kolektifnya. Ia melihat ingatan, dan manusia-manusia di dalam ingatan, sebagai sebuah benda mati. Tak ada perubahan dan kemungkinan salah di dalamnya. Tak ada kehidupan yang berwarna di dalamnya. Pemutlakan semacam ini sering terjadi, dan menjadi sumber dari banyak konflik dalam sejarah manusia.

Ingatan juga tak sepenuhnya rasional. Selalu ada unsur emosi di dalamnya. Kemarahan dan kesedihan akan mewarnai ingatan manusia. Ini benar tidak hanya untuk tingkat pribadi, tetapi juga untuk hidup bersama. Dengan latar belakang yang ia punya, kemarahan dan penyesalan Putin atas runtuhnya Uni Soviet mendorong tindakan agresifnya terhadap Ukraina.

Ingatan juga mewarnai pemaknaan terhadap peristiwa di saat ini. Pemahaman muncul, karena ada ingatan sebelumnya. Sikap Ukraina mendekati Uni Eropa dan NATO dibaca Putin dengan kaca mata ingatannya. Tafsirannya pun cenderung negatif. Ini kiranya mendorong Putin melakukan tindakan lebih agresif, mulai dari sabotase sampai dengan penyerbuan militer langsung.

Ingatan juga bersifat relatif, karena ada proses seleksi. Manusia tidak bisa mengingat semuanya. Ia memilih apa yang ia ingat. Proses seleksi selalu terjadi secara alami. Ada unsur emosi dan kepentingan yang mewarnai proses seleksi tersebut. Putin mengingat hubungan Rusia dan Ukraina dari proses seleksi yang terjadi di dalam pikirannya, termasuk emosi dan kepentingan-kepentingan yang muncul di saat ini.

Salah satu yang mempengaruhi seleksi adalah harapan akan masa depan. Harapan ini mewarnai ingatan akan masa lalu. Putin berharap mengembalikan kejayaan Uni Soviet di masa lalu. Ia ingin Rusia menjadi negara dengan pengaruh politik, ekonomi dan militer terbesar di dunia. Harapan ini mewarnai ingatannya tentang masa lalu, serta langkah-langkah yang ia ambil.

## **Kesimpulan**

24 Februari 2022, Putin menyerang Ukraina. Serangan ditujukan ke berbagai fasilitas militer Ukraina. Kota-kota besar pun menjadi incarannya. Ini dilakukan, karena ingatan kolektif Putin dan Rusia tentang masa lalu terkait Ukraina. Dibutuhkan sebuah kesadaran mendasar, bahwa ingatan itu bersifat relatif. Ia memiliki beragam kemungkinan. Hanya dengan membaca ulang ingatan kolektif

Rusia dalam konteks hubungan dengan Ukraina, NATO, Uni Eropa dan kejayaan Uni Soviet di masa lalu, perang bisa dihentikan, dan perdamaian bisa kembali terwujud.

## Daftar Acuan

- Höffe, Otfried. 2011. *Kants Kritik der reinen Vernunft: Die Grundlegung der modernen Philosophie*. C.H Beck.
- James Fentress, Chris Wickham. 1992. *Social Memory*. Blackwell.
- Kirby, Paul. 2022. *BBC*. Maret. [www.bbc.com/news/world-europe-56720589](http://www.bbc.com/news/world-europe-56720589).
- Wattimena, Reza A.A. 2018. *Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan*. Jakarta: Karaniya.
- . 2010. *Filsafat Kritis Immanuel Kant*. Jakarta: Evolitera.
- Wattimena, Reza A.A. 2016. “Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia.” *Jurnal studia philosophica et theologica* Vol. 16 (2).
- Wattimena, Reza A.A. 2021. “Otak dan Identitas, Kajian Filsafat dan Neurosains.” *The Ary Suta Center Series on Strategic Management*.
- Wattimena, Reza A.A. 2021. “Otak dan Kenyataan, Kajian Filsafat dan Neurosains.” *The Ary Suta Center Series on Strategic Management*.
- . 2016. *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung*. München.